

SINGGAHI HALMAHERA, SELAMI PAPUA:
CITRA WAKTU DALAM PENCIPTAAN
DOKUMENTER MIGRASI



TESIS
PENCIPTAAN SENI
Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Videografi

Disusun oleh :
Jeannete Lauren Mocodompis
2321536411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis
Penciptaan Seni

Singgahi Halmahera, Selami Papua:
Citra Waktu Dalam Penciptaan Dokumenter Migrasi

Oleh:
Jeannete Lauren Mocodompis
2321536411

Telah dipertahankan pada tanggal 18 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Penguji Ahli



Dr. Lucia Ratnaningdyah Setyowati,
S.I.P., MA

Ketua



Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D

Yogyakarta, ... 01 JUL ... 2025

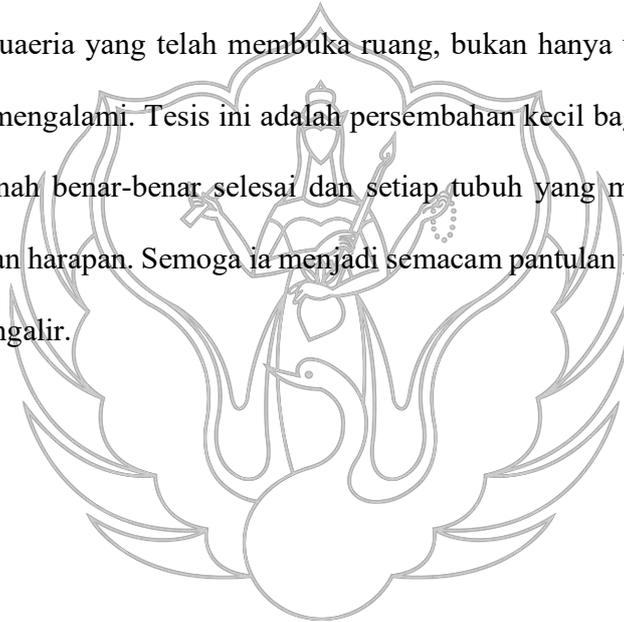
Direktur



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama dan terutama, kepada Tuhan Yesus Kristus, sumber kasih, pengharapan, dan kekuatan dalam setiap langkah pencarian ini. Tanpa penyertaan-Mu, perjalanan ini tidak akan pernah sampai di tepian. Untuk ombak yang tak pernah lelah kembali, bagi tanah yang menunggu dalam diam, dan nyanyian yang lahir dari tubuh yang mengingat. Untuk orang tua tercinta yang mengajarkan kasih yang tidak bersyarat. Untuk kakak dan adik yang diam-diam menjadi dermaga bagi hati yang lelah dan angin bagi layar yang ingin terus melaju. Untuk masyarakat Anus dan Guaeria yang telah membuka ruang, bukan hanya untuk saya tinggal, tetapi untuk mengalami. Tesis ini adalah persembahan kecil bagi setiap perjalanan yang tak pernah benar-benar selesai dan setiap tubuh yang menyimpan ingatan, kehilangan dan harapan. Semoga ia menjadi semacam pantulan yang tenang, dalam dan terus mengalir.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis ini, beserta karya seni yang menyertainya, merupakan hasil dari proses penciptaan yang lahir dari pengalaman, pengamatan, dan keterlibatan pribadi saya, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi manapun, serta belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun.

Tesis ini merupakan pertanggungjawaban verbal dari proses penciptaan karya seni yang didasarkan pada penelitian, keterlibatan, serta pengolahan gagasan yang didukung oleh berbagai sumber referensi. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat kutipan atau pendapat orang lain yang diambil tanpa pencantuman sumber secara tertulis dalam naskah ini dan tanpa penyebutan dalam daftar pustaka.

Dengan ini, saya bertanggung jawab penuh atas orisinalitas karya ini, baik tulisan maupun karya seni yang menyertainya, dan bersedia menerima segala konsekuensi akademik apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran atas isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 1 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Jeannete Lauren Mocodompis

2321536411

ABSTRAK

Film *Ainuai: Nyanyian Ombak* diciptakan berdasarkan penelusuran atas jejak migrasi Ansus, Papua ke Guaeria, Halmahera Barat. Migrasi ini tidak hanya meninggalkan jejak geografis, tetapi juga menghadirkan cara hidup yang dibentuk oleh pengalaman waktu, tubuh dan nyanyian leluhur. Dalam proses penciptaan film, waktu tidak dibaca sebagai urutan sejarah yang kronologis, melainkan sebagai pengalaman durasi yang mengalir, retak dan hidup dalam ingatan serta perasaan. Estetika *time-image* dari Gilles Deleuze menjadi pendekatan utama dalam membentuk struktur visual dan naratif film ini.

Fenomena migrasi Ansus dihidupkan kembali melalui keterlibatan generasi ketiga diaspora Ansus, yaitu Melson Kirihio dan keluarga Worja yang masih menyimpan nyanyian leluhur seperti *Ainuai*, *Bewi* dan *Cege*. Nyanyian-nyanyian ini bukan sekedar ekspresi budaya, melainkan cara mereka merawat waktu dan memaknai dunia. Oleh karena itu, film ini tidak berfungsi sebagai penjelas atau arsip sejarah, melainkan sebagai wahana untuk mengajak penonton mengalami waktu sebagai lanskap afektif yang berlapis-lapis.

Konsep visual film dikembangkan melalui metode *Art in Action Research* (AiAR), yakni pendekatan kolaboratif yang memungkinkan penciptaan bersama dengan masyarakat lokal di Ansus dan Guaeria. Metode ini membuka ruang pertemuan dan transformasi bersama komunitas, serta menjadi fondasi penting bagi penciptaan karya film dokumenter eksperimental ini. Hasil dari kerja ini adalah sebuah bentuk sinema yang lahir dari proses kolaborasi, pengalaman dan kedekatan langsung dalam kehidupan masyarakat, di mana waktu menjadi subjek utama yang dialami dan dihidupi.

Kata Kunci: *Ainuai*, Migrasi Ansus, *Time-Image*, *Art in Action Research* (AiAR)

ABSTRACT

Ainuai: Song of the Waves was created through an inquiry into the traces of migration undertaken by the Ansus people of Papua to Guaeria, West Halmahera. This migration left not only geographical imprints but also brought forth a way of life shaped by temporal experience, the body, and ancestral songs. In the film's creative process, time is not approached as a linear historical chronology, but as a durational experience – fluid, fractured, and alive within memory and affect. The aesthetic of the time-image, as theorized by Gills Deleuze, serves as the primary conceptual framework for shaping the film's visual and narrative structure.

The phenomenon of Ansus migration is reanimated through the involvement of third generation members of the diaspora, such as Melson Kirihio and the Worias, who continue to carry ancestral songs such as *Ainuai*, *Bewi*, and *Cege*. These songs are not merely cultural expressions, they are temporal practices through which the community sustains memory and meaning. Accordingly, this film does not function as an explanatory or archival work, but rather as an affective invitation for viewers to encounter time as a layered and living landscape.

The film's visual concept was developed through the Art in Action Research (AiAR) method – a collaborative approach that enables the co-creation of work with local communities in Ansus and Guaeria. This method fosters spaces of encounter and mutual transformation, serving as a foundational strategy in the making of this experimental documentary. The result is a cinematic form that emerges from collaboration, lived experience, and situated engagement, wherein time itself becomes the principal subject to be sensed, embodied, and inhabited.

Keywords: Ainuai, Ansus Migration, Time-Image, Art in Action Research (AiAR)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus. Dalam bagai ragu dan hari-hari yang gelap, kasih dan penyertaan-Nya adalah jangkar yang menenangkan. Ia menjadi cahaya ketika langkah tak tahu arah. Ia menjadi kekuatan saat suara hati hampir padam. Film ini lahir dari rahmat dan kemurahan-Nya.

Ada kalanya perjalanan pulang tidak dimulai dari kampung halaman. Ia lahir dari kerinduan yang samar. Dari tatapan yang tertinggal di antara ombak. Dari nyanyian yang terus terngiang, meski belum pernah terdengar secara langsung. *Ainuai: Nyanyian Ombak* lahir dari perjalanan semacam itu. Film ini tidak sekedar menyusuri peta. Ia menelusuri ingatan yang diwariskan lewat tubuh, bahasa, dan kisah-kisah yang hidup di antara laut dan daratan.

Perjalanan ini bermula dari sebuah perjumpaan di tahun 2019 bersama Bapak Thomas Kiriho. Dari dialah, untuk pertama kalinya, saya mengenal dunia anak-anak diaspora Papua di Guaeria, perempuan Halmahera yang merangkul laki-laki migran sebagai keluarga, dan jejak migrasi Papua yang menjalar diam-diam namun membentuk lanskap sosial yang luas. Sejak saat itu, saya menyadari bahwa migrasi bukan sekedar perpindahan tempat, melainkan ruang pertemuan identitas, dialog diam antara tanah asal dan tanah singgah.

Namun benih itu baru tumbuh ketika saya bertemu Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., dosen pembimbing tesis sekaligus penunjuk arah. Pak Koes membantu melihat ke dalam, mengenali keinginan paling jujur dari hati saya sendiri. Ia bukan hanya membimbing, tetapi menawarkan cara pandang baru yang membuka cakrawala. Ia juga mengingatkan bahwa setiap pilihan pemikiran memiliki

konsekuensi. Tidak semua orang siap menerima sudut pandang yang berbeda, tetapi justru dari keberanian itulah perjalanan ini dimulai.

Tak kalah berarti, ada Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., dosen sekaligus teman diskusi yang tidak henti-hentinya memantik dan mendorong ide-ide baru dalam proses kreatif dan intelektual saya selama menempuh pendidikan pascasarjana. Pak Warno menyemai semangat keberanian, serta membuka ruang percakapan lintas disiplin yang memperkaya pencarian saya.

Pintu menuju film ini benar-benar terbuka ketika saya bertemu Melson Kiriho, anak bungsu Bapak Thomas Kiriho. Melaluinya, saya berkenalan dengan keluarga Worja (Bapak Messakh, Bapak Thomas, Bapak Ari, dan Marten Worja), serta dua pemuda Ansus: Glen Mambrasa dan Aukila Auparay. Dari mereka saya belajar apa yang tidak terucap, membaca nyanyian sebagai penanda ruang dan waktu, dan menyaksikan bagaimana tubuh-tubuh yang pulang menjembatani dua dunia: Ansus yang dikenang dan Ansus yang nyata. Di sanalah film ini menemukan nadinya.

Perjalanan ini tidak mungkin tanpa ruang yang memberi arah dan tempat untuk berpijak. Gereja adalah rumah pertama saya di kepulauan Yapen, tempat yang dalam kesederhanaannya menyambut, melindungi, dan membimbing. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada GKPMI “El-Shaddai” Serui Laut, khususnya Pdt. Yohanes Menanti beserta keluarga yang menerima saya bukan sekedar tamu, tetapi sebagai keluarga. Bapak Jenriefels Kumbubui dan Bapak Matheos Worja yang menjadi penjaga jalan. Tanpa mereka, jalan menuju Ansus tidak akan pernah seutuh ini.

Karya ilmiah ini tidak mungkin tercipta tanpa kehadiran begitu banyak tangan yang menopang dan hati yang diam-diam mendoakan. Kepada mama Frida Rita Pakilla dan papa Christofel Mocodompis yang cintanya selalu jadi jangkar ketika saya merasa hanyut terlalu jauh. Untuk oma Martha Dolvina Ranoe dan opa Yosafat Padoma, cinta dan doa kalian selalu menyala dalam karya ini.

Untuk Martinus Julian Mocodompis, Adeline Leonora, Jennifer Natalia Mocodompis, Victor Damar, dan Felicia Victalia Damar, kakak, adik dan keponakan yang selalu jadi tempat bertukar lelah dan tawa. Terima kasih untuk kesabaran, dukungan, dan cara kalian mencintai saya yang tidak selalu mudah dimengerti.

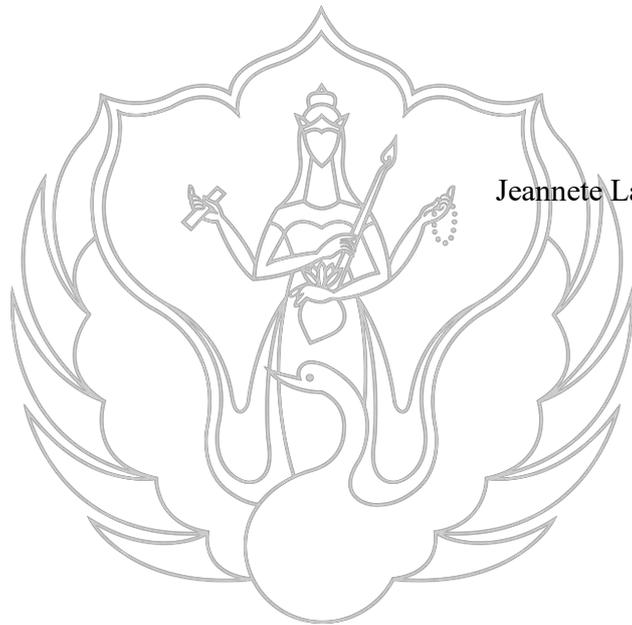
Untuk Buster, Molly, Wakanda, dan Sweety, anak-anak buluku yang menjadi teman paling setia. Terima kasih karena kehadiran kalian selalu membawa kelegaan yang tidak bisa dijelaskan. Dalam diam dan tatapan kalian selalu saya temukan alasan untuk tersenyum kembali. Untuk Buster, anak buluku tersayang, kepergianmu meninggalkan sunyi, tetapi cintamu akan terus tinggal di hati.

Dengan penuh rasa terima kasih, saya menyampaikan penghormatan saya kepada Rektor ISI Yogyakarta, Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, serta seluruh jajaran pengelola, dosen, dan staf administrasi di lingkungan Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Saya juga berterima kasih kepada teman-teman seperjalanan saya di Pasca Kultura. Ruang kecil yang dipenuhi ide-ide besar, tawa, dan percakapan panjang yang menemani saya melewati segala keraguan. Bersama kalian, proses ini menjadi lebih bernyawa.

Semoga karya ilmiah ini bukan hanya menjadi syarat akademik semata, tetapi juga dapat membuka percakapan yang lebih luas mengenai identitas, relasi antarpulau, dan warisan ingatan yang hidup dalam tubuh-tubuh yang bergerak. Terima kasih kepada semua yang telah menjadi bagian dalam perjalanan ini dengan caranya masing-masing telah menyalakan cahaya di setiap persimpangan jalan yang saya lalui.

Yogyakarta, 1 Juli 2025

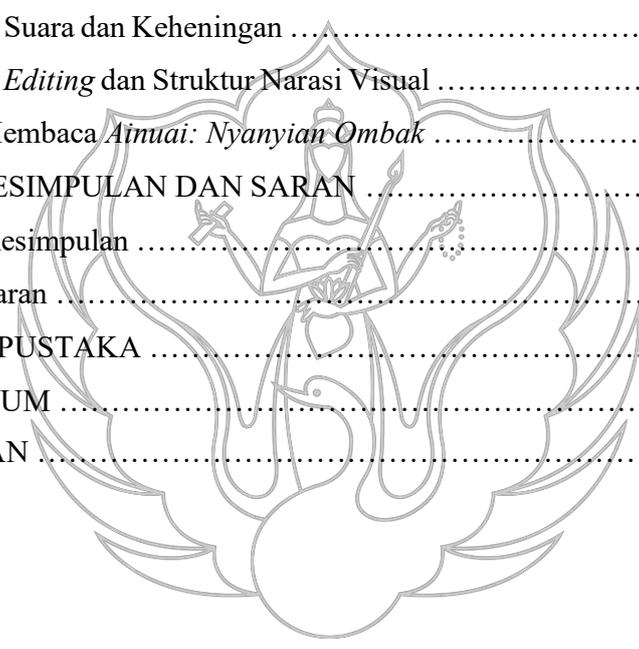


Jeannete Lauren Mocodompis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Estimasi Karya	13
E. Tujuan Penelitian/Penciptaan	13
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Tinjauan Sumber Pustaka	16
B. Tinjauan Sumber Karya	25
C. Tinjauan Teori	28
1. Migrasi	28
2. Film Dokumenter	30
3. <i>Time-Image</i> (Citra Waktu) Gilles Deleuze	32
BAB III METODOLOGI PENCIPTAAN	34
A. <i>Art in Action Research (AiAR)</i>	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Dari Ansus Ke Guaeria, Migrasi Dalam Realitas Dan Harapan	39
1. Sejarah Ansus	39
2. Ruang Hidup	42
3. Tradisi Kelautan Dan Ritme Migrasi	46
4. Kisah Para Tetua	49

5. Perkawinan Dan Garis Keturunan	52
6. Tradisi Lisan Dan Religiusitas	57
B. Merangkai Narasi, Menyulam Imaji: Dari Ingatan Ke Layar	64
1. Sinopsis <i>Ainuai: Nyanyian Ombak</i>	67
2. Struktur Skenario	68
C. Nyanyian Ombak: Eksperimen Visual Dan Citra Waktu	83
1. <i>Framing</i> (Komposisi Gambar)	84
2. Jenis Shot dan Sudut Pandang Kamera	86
3. Gerak Kamera dan Durasi Shot	88
4. Pencahayaan dan Warna	90
5. Suara dan Keheningan	91
6. <i>Editing</i> dan Struktur Narasi Visual	92
D. Membaca <i>Ainuai: Nyanyian Ombak</i>	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	103
GLOSARIUM	111
LAMPIRAN	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Wilayah Serui, Ansus dan Papuma	2
Gambar 1.2	Kampung Papuma, Kepulauan Yapen, Papua	2
Gambar 1.3	Senja di kampung Ansus, Kepulauan Yapen, Papua	5
Gambar 1.4	Kampung Ansus, Kepulauan Yapen, Papua	5
Gambar 1.5	Dua anak kecil Ansus mendayung pulang	8
Gambar 1.6	Senja di tepian pantai desa Guaeria, Halmahera Barat	11
Gambar 1.7	Desa Guaeria, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara ...	11
Gambar 4.1	Kampung Ansus, Kepulauan Yapen, Papua	42
Gambar 4.2	Rumah apung Ansus saat air laut pasang	43
Gambar 4.3	Rumah apung keluarga Worja	44
Gambar 4.4	Perahu dengan ukiran khas di Pulau Yapen	47
Gambar 4.5	Setiap laki-laki Ansus tumbuh dalam tradisi	47
Gambar 4.6	Lomba Dayung <i>Cege</i> di Ansus, Kepulauan Yapen, Papua	48
Gambar 4.7	Potret keluarga Worja	53
Gambar 4.8	Guaeria dibingkai dalam lanskap	82
Gambar 4.9	Ansus hadir dalam keteduhan	82
Gambar 4.10	<i>Scene 1</i> : Melson dan Laut	87
Gambar 4.11	<i>Scene 1</i> : Perahu dan Guaeria	87
Gambar 4.12	<i>Scene 2</i> : Pantai Guaeria dan Anak-anak	89
Gambar 4.13	<i>Scene 2</i> : Laut Ansus dan Anak-anak	90
Gambar 4.14	<i>Scene 9</i> : Adegan Marten, Melson, dan Bapak Thomas	92
Gambar 4.15	<i>Scene 14</i> : Guaeria dalam bingkai Soki	93

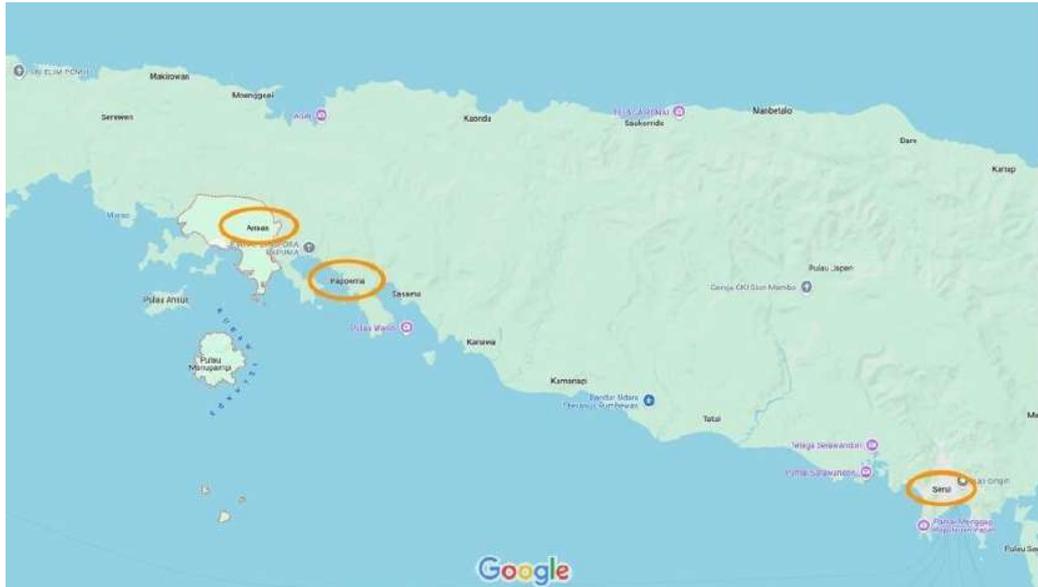
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua hari melintasi luasnya lautan Indonesia Timur, akhirnya, Serui, Kepulauan Yapen, Papua tercapai. Langit biru berpadu dengan pantulan laut yang membentang tanpa batas, menciptakan pemandangan yang seolah memeluk seluruh cakrawala. Di tengah keindahan itu, bercak-bercak merah dari pinang siri yang diludahkan sembarangan di berbagai tempat menonjol sebagai kontras yang nyata. Suara klakson dan riuhnya orang-orang yang tergesa-gesa ingin segera meninggalkan pelabuhan terdengar bergema, menciptakan harmoni yang tak teratur. Namun, di tengah hiruk-pikuk tersebut, sapaan ramah masyarakat lokal dan senyum mereka yang merah akibat pinang yang dikunyah menyelipkan secercah kehangatan.

Perjalanan dilanjutkan dengan kendaraan darat selama kurang lebih satu jam, diikuti dengan perjalanan menantang di atas perahu kecil menuju kampung Ansus. Namun, laut dengan ritmenya yang khas sedang surut, menunda perjalanan. Ketika pasang mulai mengisi celah-celah di antara karang, perjalanan kembali dilanjutkan. Sesekali, mesin perahu dimatikan, dan arus laut yang lembut menjadi penuntun. Ketika matahari menyentuh cakrawala, perahu singgah di kampung Papuma, sebuah desa yang berdiri megah di atas laut. Setelah menunggu air pasang sepenuhnya, perahu bergerak perlahan menuju Ansus. Kampung ini tak ubahnya cermin dari Papuma.



Gambar 1.1 Peta Wilayah Serui, Ansus dan Papua.
(Sumber: Google Maps, 2024)



Gambar 1.2 Kampung Papuma, Kepulauan Yapen, Papua.
(Sumber: Mocodompis, Juli 2024)

Masuk ke kampung Ansus terasa seperti memasuki dunia lain, sebuah dunia yang mengaburkan batas antara fantasi dan kenyataan. Langit jingga kemerahan merekah di ufuk, cahayanya memantul di atas gelombang laut yang bergerak, membingkai permukaan air dengan kilauan seperti kristal. Di atas permandani air

itu, rumah-rumah apung berdiri anggun, tiang-tiangnya menembus laut, sementara perahu-perahu meluncur perlahan melewati kolong-kolong rumah atau menyusuri jembatan kayu yang melengkung. Waktu seakan melambat, bahkan berhenti di suatu titik, membiarkan keindahan tersebut dinikmati. Bagi suku Ansus di Papua, waktu bukanlah angka yang diputar oleh jarum jam. Mereka tidak terikat pada jadwal makan seperti pagi, siang, atau malam, yang umumnya merupakan ritme yang lahir dari budaya Barat. Perut menjadi penanda, namun itu pun tak menentu, terutama setelah pinang menjadi pengisi rasa lapar. Dengan senyum merah yang diwarnai oleh pinang, Beni, seorang pemuda Ansus, menceritakan bahwa pinang memberi rasa kenyang yang bertahan lama, menjadikannya kebutuhan yang tak tergantikan. Di mata suku Ansus, laut adalah penjaga waktu sejati. Gelombang pasang dan surutnya menjadi pengingat kapan perahu harus diturunkan, kapan mereka akan pergi melaut, dan kapan mereka harus kembali. Laut tidak hanya menghidupi, tetapi juga mengatur, mengikat keseharian mereka dalam harmoni yang selaras dengan alam.

Waktu sering kali diumpamakan seperti sebuah roda yang berputar dan berulang. Bagi *workaholic*, “*time is money*”. Setiap detik dinilai sebagai peluang dan investasi yang tidak bisa dikembalikan, waktu dikejar sedemikian rupa untuk mencari keuntungan. Di sisi lain, waktu dianggap sebagai sebuah misteri yang begitu mendasar, namun sulit dipahami. Peradaban awal memiliki gagasan bahwa waktu bersifat siklikal, waktu berjalan dalam lingkaran atau pola berulang. Waktu terkait erat dengan peristiwa alam seperti musim dan fase bulan. Aristoteles

mendefinisikan waktu sebagai pengukur perubahan, peristiwa bergerak dari masa lalu ke masa depan (Hardie & Gaye, 1984).

Isaac Newton (1687) mengemukakan konsep waktu absolut dalam teori mekaniknya dengan mendefinisikan waktu sebagai latar yang *independent* dan selalu sama di seluruh alam semesta. Albert Einstein mengguncang konsep tersebut dengan teori relativitasnya yang menyatakan bahwa waktu bersifat relatif dan bergantung pada kecepatan serta medan gravitasi (Wilardjo, 2019). Henri Bergson (1907) menawarkan konsep waktu yang berbeda dari pendekatan fisika, menekankan bahwa waktu harus dipahami dari pengalaman langsung yang disebut *durée* atau durasi, bukan melalui analisis matematis seperti yang dilakukan dalam fisika.

Terinspirasi dari Bergson, Gilles Deleuze mengembangkan konsep *time-image* atau citra waktu. Deleuze (1989) mendefinisikan waktu sebagai citra yang terbuka untuk interpretasi subjektif sehingga memungkinkan pengalaman waktu yang tidak terikat oleh kausalitas linear dalam medium sinematis. Konsep waktu dalam suku Ansus, yang sementara ini menjadi kajian, mencerminkan pemahaman siklikal yang dekat dengan alam. Hal ini misalnya terlihat dari pasang surut air laut yang menjadi penanda utama ritme hidup mereka. Waktu bukanlah entitas absolut seperti yang dibayangkan Newton, tetapi bersifat kontekstual dan terikat pada lingkungan alam yang mendekati gagasan Bergson tentang durasi (*durée*) yang dialami langsung. Pengalaman waktu mereka juga bersifat terbuka, tidak diatur oleh jam atau struktur kausalitas linear, mirip dengan konsep *time-image* Deleuze yang menawarkan kebebasan interpretasi. Dalam kehidupan masyarakat Ansus, laut

adalah arus waktu, dan perahu adalah medium yang menghubungkan mereka dengan siklus hidup yang terus berulang.



Gambar 1.3 Senja di kampung Ansus, Kepulauan Yapen, Papua.
(Sumber: Mocodompis, Juli 2024)



Gambar 1.4 Kampung Ansus, Kepulauan Yapen, Papua
(Sumber: Mocodompis, Juli 2024)

Waktu bagi masyarakat Ansus mengalir seperti gelombang, tak pernah berhenti, tetapi selalu kembali. Di setiap pasang surut air menunjukkan cerita tentang tradisi, kehormatan, dan perjalanan yang melintasi batas-batas lautan. Laki-laki Ansus yang memiliki saudara perempuan memikul tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, sebuah panggilan untuk merantau, membelah lautan, dan menantang gelombang yang kejam. Bukan sekedar perjalanan, migrasi mereka adalah tugas sakral demi kehormatan keluarga. Upacara adat di kampung halaman yang penuh dengan kemegahan dan simbolisme, membutuhkan persiapan luas biasa. Kain, piring adat, makanan, dan mahar yang melambangkan “bayar makanan” menjadi syaratnya. Oleh karena itu, laki-laki Ansus meninggalkan tanah kelahiran mereka, menjelajah dunia luar, mencari nafkah untuk mengumpulkan segala syarat yang diperlukan. Ketika akhirnya mereka kembali, tangan penuh dengan hasil jerih payah dan sebuah lagu daerah tercipta. Lagu yang mengisahkan awal perjalanan, perjuangan di negeri asing, hingga kepulangan penuh kebanggaan dilantunkan laki-laki Ansus dalam upacara adat tersebut. Tradisi ini bukan hanya untuk memenuhi tuntutan adat tetapi juga meningkatkan status sosial dan prestise. Semakin jauh dan sering mereka bermigrasi, semakin tinggi status sosial mereka di mata suku. Migrasi menjadi cerita hidup yang diperdengarkan, seperti arus laut yang tak henti berulang, memperkuat identitas mereka sebagai lelaki Ansus yang terhormat.

Bronislaw Malinowski (Ziegler, 2012) menemukan sebuah sistem tukar di Papua Nugini yang dikenal sebagai “pertukaran kula” atau *The Kula Ring* (Cincin Kula). Sistem ini kemudian dijadikan sebuah teori yang menjelaskan terjadinya pertukaran barang berharga di dalam sebuah pola melingkar seperti cincin yang

dilakukan oleh beberapa suku untuk menjaga perdamaian di antara mereka. *The Kula Ring* memiliki prinsip untuk meningkatkan status sosial dan prestise seseorang. Ini berarti semakin sering seseorang “memberi” maka semakin ia dihormati. Berbeda dengan konsep perkawinan Barat yang menjadikan cincin (*ring*) sebagai simbol perkawinan, daerah Pasifik menjadikan maskawin atau mahar sebagai simbol perkawinan. Tradisi migrasi yang dilakukan suku Ansus memiliki resonansi dengan cincin Kula. Dalam cincin Kula, barang-barang berharga berpindah tangan dalam pola melingkar seperti cincin, menghubungkan berbagai suku melalui jaringan pertukaran. Sama seperti lelaki Ansus yang bermigrasi demi kehormatan, partisipasi dalam cincin Kula juga meningkatkan status sosial dan prestise. Dalam dua tradisi ini, prestasi individu tidak diukur dari apa yang dimiliki, tetapi dari apa yang dibagikan, menjadi sebuah simbolisme yang mempererat hubungan sosial sekaligus menjaga harmoni. Seperti cincin dalam Kula yang tak terputus, perjalanan migrasi lelaki Ansus menjadi lingkaran tak berujung antara tanggung jawab, kehormatan, dan kisah yang terus diwariskan.

Prinsip cincin Kula yang melingkar dan berulang seolah menggambarkan perjalanan waktu dalam kehidupan suku Ansus. Pola migrasi mereka tidak hanya menjadi penanda fisik perjalanan, tetapi juga sebuah narasi tentang waktu yang bergerak dalam lingkaran, seperti cincin Kula Malinowski. Namun, waktu bagi suku Ansus tidak hanya bisa dipahami melalui pengulangan atau sirkularitas, tetapi juga melalui konsep durasi (*durée*) Bergson, waktu dirasakan secara subjektif melalui pengalaman yang terus-menerus mengalir. Dalam setiap momen kehidupan mereka, dari masa kanak-kanak yang belajar mendayung perahu hingga usia

dewasa yang membawa mereka melintasi lautan, terdapat penghayatan waktu yang kaya, tak terbagi, dan penuh makna.

Selama tinggal di pastori, rumah bagi gembala gereja, saya menyaksikan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat Ansus yang sangat akrab dengan laut. Seorang gadis remaja mengajak saya ke mata air di kaki gunung, sementara adik lelakinya yang masih berusia sekitar empat tahun, mengayuh perahu menuju rumah mereka di atas laut. Tanpa dayung, hanya dengan kedua tangan, bocah tersebut meluncurkan perahu dengan gerakan lentur dan penuh kendali, seolah laut adalah sahabat yang sudah dikenalnya sejak lahir.



Gambar 1.5 Dua anak kecil Ansus mendayung pulang, menyusuri air yang sangat mereka kenal. (Sumber: Gagah Inawan, April 2025)

Di usia muda, anak-anak Ansus sudah sangat terampil dengan ombak, dan perahu menjadi perpanjangan tubuh mereka. Ketika remaja, para gadis Ansus mendayung perahu untuk mengambil air bersih dari sumber mata air. Ember-ember yang sudah terisi penuh dibawa kembali ke rumah, beberapa di antaranya dibagikan kepada tetangga sebagai bentuk solidaritas. Sementara itu, para pemuda belajar membuat perahu dengan ukiran khas suku Ansus yang diwariskan dari kakek, ayah, atau saudara laki-laki mereka. Saat dewasa, mereka berlayar jauh, meninggalkan

kampung halaman untuk memenuhi tanggung jawab adat dan mencari kehormatan bagi keluarga, menggambarkan hubungan kuat mereka dengan laut dan tradisi.

Waktu suku Ansus bukanlah garis lurus menuju satu tujuan, tetapi lingkaran pengalaman yang terus-menerus membentuk, memperkaya, dan menghubungkan mereka dengan laut serta tradisi. Deleuze, dengan konsep *time-image*, menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang tidak selalu terikat pada kausalitas linear, melainkan sebagai ruang terbuka untuk refleksi dan interpretasi. Refleksi hadir ketika penonton diajak berhenti sejenak dalam alur waktu yang tidak terburu. Dalam keheningan, gestur, dan jarak antar tubuh, waktu memunculkan jejak makna yang tidak selalu langsung. Sementara interpretasi terbuka ketika gambar tidak memberi arah tunggal, melainkan membiarkan penonton menganyam makna melalui ingatan, emosi, dan intuisi mereka sendiri.

Dalam kehidupan suku Ansus, setiap momen migrasi, setiap upacara adat, dan setiap ayunan dayung perahu menciptakan *time-image* yang merepresentasikan keberanian, tanggung jawab, dan kebanggaan. Lingkaran waktu ini tidak hanya menjadi simbol perjalanan fisik mereka, tetapi juga sebuah pencapaian spiritual dan sosial, di mana individu Ansus diakui dan dihormati dalam komunitasnya. Dengan demikian, waktu dalam suku Ansus adalah perpaduan antara pengalaman yang mendalam, pola melingkar yang menjaga tradisi, dan ruang refleksi subjektif yang memungkinkan kebanggaan serta kehormatan mewujud. Melalui lensa ini, waktu suku Ansus bukan sekedar sebuah penanda, tetapi sebuah warisan hidup yang terus dipertahankan dan dirayakan.

Laut, bagi suku Ansus, adalah aliran waktu yang menenun kisah migrasi mereka dan sebuah perjalanan yang melampaui batas fisik menjadi pencarian makna. Migrasi bagi mereka adalah perpaduan tanggung jawab adat, harapan akan perubahan nasib, dan pencarian kehormatan, terangkai dalam narasi yang dalam dan penuh keagungan. Kisah itu bermula dari cerita para leluhur tentang keindahan dan keramaian Maluku Utara, sebuah tanah jauh yang memanggil mereka untuk menjelajahnya. Dalam semangat petualangan dan persaudaraan, kelompok-kelompok dari suku Ansus dan Biak bertaruh menjadi yang pertama mencapai Maluku Utara. Ketika akhirnya marga Ayorbaba dari suku Ansus memenangkan pertarungan itu, jejak para migran Papua mulai tinggal di wilayah pesisir Maluku Utara. Dengan naluri yang seolah diwariskan oleh laut, mereka memilih membuka pemukiman di tanah tak berpenghuni, dan lautan tetap menjadi pelindung setia mereka. Ada rasa aman dan kedamaian yang ditemukan dalam dekapan gelombang dan hembusan angin laut, mengingatkan mereka pada tanah kelahiran di Papua. Desa Guaeria di Halmahera Barat, dengan hamparan laut biru dan keindahan bawah laut yang memukau, menjadi cerminan sempurna dari kampung Ansus yang mereka tinggalkan. Beberapa diantara mereka memilih membangun kehidupan baru dengan menikahi perempuan lokal, sementara yang lain hanya singgah sejenak, bekerja, dan kembali ke tanah kelahiran.



Gambar 1.6 Senja di tepian pantai desa Guaeria, Halmahera Barat.
(Sumber: Mocodompis, Juli 2020)



Gambar 1.7 Desa Guaeria, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara
(Sumber: Mocodompis, Oktober 2021)

Dalam proses migrasi suku Ansus, jaringan sosial mereka tidak hanya berupa hubungan keluarga atau komunitas, tetapi juga institusi keagamaan seperti gereja. Gereja-gereja yang berada di bawah organisasi yang sama sering kali tersebar di berbagai wilayah yang menjadi tujuan migrasi mereka. Hal ini memberikan rasa

aman bagi para migran Ansus, karena mereka tahu bahwa di tempat tujuan, mereka akan menemukan komunitas yang familiar, dukungan spiritual, dan jaringan sosial yang solid. Keberadaan gereja tidak hanya menyediakan tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat informasi dan dukungan bagi para migran. Gereja sering kali membantu mereka menemukan tempat tinggal, pekerjaan, dan bahkan memediasi hubungan dengan masyarakat lokal. Semakin pesatnya kemajuan dan perkembangan dunia memberi begitu banyak peluang bagi siapa saja untuk mendapatkan informasi. Peran jaringan gereja menunjukkan bagaimana institusi tradisional dapat berfungsi sebagai kekuatan pendukung dalam perjalanan migrasi yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual.

Realitas dan pengalaman migrasi Papua di Halmahera menawarkan kisah yang sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah film dokumenter. Film dokumenter bukan hanya sebuah alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga medium yang memiliki kekuatan untuk mengubah perspektif penonton, mendidik, dan menggugah emosi. Dalam konteks migrasi Papua, film dokumenter menjadi sarana yang efektif untuk merekam perjalanan dan kehidupan nyata suku Ansus yang melintasi batas waktu dan ruang. Migrasi suku Ansus ke Halmahera adalah cerita tentang perjalanan, budaya, dan pencarian ruang baru yang terjalin erat dengan tanggung jawab adat, hubungan dengan alam, serta pola waktu yang unik. Film dokumenter ini bukan hanya akan merekam perjalanan fisik mereka, tetapi juga menggambarkan siklus waktu yang mereka jalani, laut menjadi penghubung lintas ruang dan waktu, menciptakan narasi migrasi yang berulang seperti prinsip cincin Kula Malinowski. Tradisi migrasi ini menjadi lebih dari sekedar perjalanan,

ia adalah representasi dari kehormatan, tanggung jawab, dan pencarian ruang baru. Film dokumenter ini akan memberikan pengalaman visual yang unik, menghubungkan konsep waktu suku Ansus dengan pendekatan estetika *time-image* Deleuze. Dengan pendekatan ini, film ini akan menciptakan ruang interpretasi yang luas bagi penonton untuk merasakan dan merenungkan perjalanan waktu dalam konteks migrasi Papua di Halmahera Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Proses migrasi masyarakat Ansus dari Papua ke Halmahera Barat dipahami sebagai bentuk pencarian ruang baru yang dilakukan atas dasar tradisi, tanggung jawab adat, dan tujuan sosial tertentu.
2. Pengalaman migrasi masyarakat Ansus diungkapkan melalui medium film dokumenter, dengan menghubungkan konsep waktu yang terdapat dalam tradisi mereka melalui pendekatan estetika *time-image* Deleuze.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses migrasi Papua ke Halmahera Barat sebagai bentuk pencarian akan ruang baru?
2. Bagaimana proses tersebut dapat dijelaskan dan diungkapkan melalui media film dokumenter, menghubungkan konsep waktu suku Ansus dengan pendekatan estetika *time-image* Deleuze?

D. Estimasi Karya

Karya ini akan berbentuk film dokumenter pendek berdurasi kurang dari 30 menit, yang menggunakan konsep *time-image* (citra waktu) dari Deleuze. Contohnya, visualisasi perjalanan laut yang tak berujung, perubahan waktu melalui pasang-surut air laut, ritme kehidupan sehari-hari di kampung Ansus, dan ritual adat yang terjalin dengan waktu siklikal. Semuanya dapat ditampilkan sebagai representasi dari *durée* Bergson, waktu yang dialami dan bukan diukur. Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya akan memperkenalkan kisah migrasi, tetapi juga akan memberikan pengalaman langsung tentang waktu yang mengalir dan membentuk pengalaman penonton. Selain itu, film ini akan didukung oleh pameran arsip yang menampilkan temuan benda dan tak benda, seperti tradisi lisan dan cerita leluhur, yang merekam jejak migrasi dan interaksi antara migran Papua dan masyarakat Halmahera. Kombinasi film dan pameran arsip ini bertujuan menyajikan sebuah eksplorasi menyeluruh tentang identitas, perjalanan, dan warisan budaya migran Papua.

E. Tujuan Penelitian/Penciptaan

1. Tujuan Umum:
 - a. Menciptakan sebuah karya film dokumenter yang terinspirasi dari perjalanan migrasi Papua di Halmahera untuk menggambarkan pengalaman migran Ansus, Papua.

- b. Menciptakan film dokumenter berdasarkan hasil riset dengan menggabungkan narasi kolaborasi dengan masyarakat lokal, rekaman visual dan elemen artistik untuk mengkomunikasikan pengalaman migrasi Papua di Halmahera dengan cara yang emosional, menginspirasi, dan mempengaruhi penonton.
- c. Menggunakan film dokumenter sebagai sarana untuk menghargai dan mempromosikan warisan budaya migrasi Papua, dengan tujuan melestarikan dan memperluas apresiasi terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menggali cerita-cerita pribadi dan pengalaman migrasi Papua di Halmahera melalui berbagai pendekatan seperti wawancara dan pengamatan lapangan untuk mendapatkan cerita pengalaman migrasi mereka secara akurat.
- b. Menyoroti nilai-nilai budaya dan tradisi yang dipertahankan serta diadaptasi oleh migran Papua di Halmahera.
- c. Mendorong dan memotivasi masyarakat Indonesia secara menyeluruh dan Dunia untuk memahami, menghargai dan menghormati hak-hak migran dalam konteks globalisasi sehingga terciptanya toleransi dan dialog lintas budaya antar masyarakat lokal dan migran.
- d. Film dokumenter ini mampu bersaing dan mendapat penghargaan dalam berbagai festival film dokumenter baik dalam negeri maupun luar negeri.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa:
 - a. Memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang fenomena migrasi lokal, identitas dan hubungan antarbudaya.
 - b. Memberikan pengalaman praktis dalam merencanakan, mengembangkan dan membuat film dokumenter yang berkualitas dengan tema sosial yang relevan.
2. Bagi Institusi:
 - a. Berkontribusi dalam peningkatan reputasi dan prestise intitusi dalam bidang pengembangan dan produksi film dokumenter yang berkualitas.
 - b. Menjadi contoh yang inspiratif bagi mahasiswa dan institusi lain dalam mengintegrasikan aspek sosial dan budaya dalam penciptaan karya seni.
3. Bagi Masyarakat Umum:
 - a. Memperkaya budaya dan pemahaman masyarakat tentang migrasi serta kontribusi yang dibawa oleh kelompok migran dalam membentuk keberagaman budaya.
 - b. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu migrasi, hak asasi manusia, dan pentingnya toleransi dalam masyarakat yang semakin global.